

Pernik Sejarah Kebangkitan Agama dan Tantangan Masa Depan

Peradaban Modern yang rasional materialistik ditandai dengan napsu kerakusan, pertumbuhan ekonomi dan teknologi, mengantarkan umat manusia pada masalah eksistensial kesemestaan. Merosotnya kualitas lingkungan hidup adalah implikasi dari cara pandang pemikiran sejarah umat manusia. *Muizzuddin* sekedar melukiskan rentang sejarah kebangkitan agama yang mewarnai peradaban umat manusia, menurut dia, ada semacam kerinduan terhadap rasa keberagaman yang nyaris terkikis oleh peradaban modern. Rasa keberagaman bukan berarti memenggal rasionalitas yang piawai.

Muizzuddin

*Ka laboratorium Kimia
Universitas Muhammadiyah Malang*



Muizzuddin, lahir di Banjarmasin 16 Juni 1962, adalah Kepala Laboratorium Kimia dan dosen Universitas Muhammadiyah Malang. Semasa mahasiswa, aktif mengikuti kegiatan ilmiah, antara lain Seminar Nasional Pers Mahasiswa di Universitas Sudirman, Purwokerto (1988) dan Seminar Nasional Genetika di Fakultas Biologi Universitas Nasional, Jakarta (1989) di samping aktif pada kegiatan pers mahasiswa.

Pendahuluan.

Sinyalemen yang diungkap DR. A. Syafii Maarif dalam Latihan Mubaligh Muhammadiyah, 22 Pebruari 1990 di Universitas Muhammadiyah Malang, bahwa dunia kemanusiaan kini sedang lebih mencari tempat bergantung pada spiritualitas yang kokoh, yang tak lagi di ombang-ambing oleh tarikan materialisme-ateistik, yang telah menghancurkan konstitusi manusia sejak satu.dua abad terakhir ini, terutama di dunia barat.

Namun di dunia Islam masih mengalami kemacetan dan kelumpuhan kultural, tak berdaya melawan konfrontasi budaya barat. Umat Islam, agaknya, belum mampu merubah situasi. Mereka baru beranjak belajar menata diri setelah berabad-abad kehilangan arah moral dan intelektual dalam gerak sejarah mereka.

Sejarah kebudayaan umat manusia tak luput dari lembaran sejarah kebangkitan agama-agama yang mewarnai corak dan elan vital kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Dinamika pertumbuhan ekonomi dan teknologi, juga diwarnai oleh 'ethos keberagama-

an "bangsa-bangsa didunia. Hegemoni ekonomi, teknologi dan informasi bangsa-bangsa di belahan dunia utara, tak luput dari suatu rentang sejarah peradaban, pergumulan pemikiran keberagamaan di zaman renaissance di Eropa.

Bangkitnya rasionalisme, yang menumbangkan kebusukan tahyul, namun sempat menyeret dan menindas keyakinan beragama. "Tuhan menjadi ide besar yang tertindas", ungkap Maurice Clavel (dalam A. Syafii Marif, 1990). Kini tatkalanya menyongsong abad XXI, dimana arus besar modernisasi tak lagi dapat dibendung, merombak dan mengkoyak-koyak kebudayaan dan peradaban umat manusia. Nampaknya, umat manusia dihadapkan pada pilihan-pilihan yang pelik, keharusan mencari alternatif - alternatif yang sophisticated guna mempertahankan eksistensi kesemestaannya.

Tulisan ini hanyalah sekedar pelukisan tentang kebangkitan agama-agama yang menyusun peradaban manusia, yang kini mulai letih. Tampaknya, ia mulai rindu pada suatu nilai keberagamaan, karena sosok-sosok jalan buntu rasionalisme-sekuler yang materialistik itu sudah tampak jelas. Bagian pertama tulisan ini mendudukan pengertian tentang kebudayaan. Kedua, melihat satu sisi pernik sejarah pertumbuhan agama. Yang ketiga, sekilas berbagai tantangan di abad XXI.

Pengertian Kebudayaan.

Kebudayaan adalah leburan dari kata budi dan daya. Budi mengandung pengertian akal, pikiran, paham, pendapat, ikhtiar dan perasaan. Daya mengandung makna tenaga, kekuatan, dan kesanggupan. Kebudayaan adalah himpunan segala usaha dan daya upaya manusia, dengan menggunakan budi untuk memperbaiki satu tujuan

mencapai kesempurnaan. Demikian Haji Agus Salim yang tokoh pergerakan dan kebudayaan merumuskan.

Dalam arti luas, menurut Drijarkara S.J. seorang Pater Katolik dan filosof ini, bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu cara manusia mengolah alam. Dalam arti sempit, manusia mengolah alam dimana ia menjelmakan alam pikirannya, cita-citanya, perasaannya dan pemujaannya kepada Tuhan. Lantas, manusia memberi bentuk kepada kehidupan rohaninya. Kata Kuntjaraningrat (1974), kebudayaan memiliki paling sedikit tiga unsur, pertama, kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Kedua, kebudayaan suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Kebudayaan, kata Sutan Takdir Alisjahbana (1984), adalah penjelmaan aktivitas budi manusia. Aktivitas yang berupa penilaian tentang alam sekitar yang melingkungi diri manusia. Penjelmaan budi manusia selalu tersusun dalam suatu pola atau konfigurasi nilai. Nilai-nilai yang menyusun konfigurasi itu, ia mengutip pendapat Edward Sprenger ialah: (1) Nilai teori ilmu yang berusaha merumuskan identitas tiap-tiap benda atau peristiwa. (2) Nilai-nilai ekonomi yang berusaha mendapatkan utilitas (kegunaan) dari segala sesuatu. (3) Nilai agama sebagai penjelmaan kekudusan atau the Holy dalam bahasa Inggris. (4) Nilai seni yang menjelmakan keekspresifan atau sebutan keindahan (Ekspresioness). (5) Nilai kekuasaan sebagai penjelmaan hubungan sesama manusia dalam proses vertikal dalam organisasi sosial yang tampak dalam kehidupan politik. (6) Nilai solidaritas

sebagai penjelmaan sebagai poros horisontal dari organisasi sosial yang tampak dalam wujud cinta, kasih sayang, persahabatan dan gotong royong. Nilai-nilai itulah yang menurut Takdir sebagai penjelmaan dari setiap kebudayaan, yang merupakan yang merupakan apriori dari budi manusia. Perbedaan antara kebudayaan yang satu dengan yang lain terletak pada nilai konfigurasi yang berbeda-beda.

Manusia tidak perlu ragu-ragu untuk aktif dan berinisiatif membuat dunia ini menjadi lebih baik, lebih berharga dari sebelumnya. Bahwa setelah kepastian nasib kita, akan berganti menjadi tantangan sejarah, hal-hal yang alami dapat kita bentuk menjadi kebudayaan. Kebudayaan mengadatkan alam yang telah ditafsirkan, diolah, dibentuk, di kreasi kembali oleh manusia sendiri, dan bukan hanya kepastian buta. Kehendak para dewata demikian ujar Y.B. Mangunwijaya (1988) yang budayawan dan pastor Katolik dalam bukunya yang amat indah "Sastra dan Religiositas" C.V. Peursen (1981) mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia. Kebudayaan merupakan jawaban atas tantangan, tuntutan dan dorongan dalam (intra) diri manusia dan dari luar (ekstra) diri manusia.

Manusia tidak bertopang dagu, tetapi ia menerobos cengkeraman fakta-fakta tentang alam, dengan menggunakan evaluasi, lantas ia mengangkat dalam kebijakannya. "Sebuah batu menjadi tantangan bagi seorang pemaham, musim hujan menjadi tantangan manusia pembuat payung, iklim dingin mengharuskan manusia berpakaian hangat, kemudian menghasilkan macam-macam metode pakaian". Tutar Van Peursen dalam strategi kebudaya-

an.

Norma-norma mengenai apa yang dianggap indah berguna atau wajib dari sudut moral akan menggerakkan manusia. Manusia diharapkan pada ketegangan antara lingkaran yang menungkur manusia dalam keniscayaan fakta-fakta tentang alam disatu pihak, ada juga keterbukaan yang dapat dicapai oleh penilaian kritis dengan intuisi dan pemikiran yang rasional. Hal yang semacam ini dinamakan ketegangan antara Immanency (serba terkukung) dan Transeency (yang mengatasi sesuatu) yang beredar diluar kekuatan manusia. Kebudayaan merupakan ketegangan antara Immanency dan Transendency yang merupakan ciri khas kehidupan manusia secara keseluruhan. Hidup manusia berlangsung di tengah-tengah arus proses-proses kehidupan (Immanency), tetapi selalu juga muncul dari arus alam raya untuk menilai alamnya sendiri dan mengubahnya (Transendency). Manusia tidak membiarkan diri begitu saja dihanyutkan oleh (proses-proses alam, ia dapat melawan arus itu, ia tidak hanya mengikuti dorongan alam tetapi juga suara dan getar hatinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa : (1) Kebudayaan ialah "Man made" manusia, karya manusia, ciptaan insani, (2) yang menjadi bahan kebudayaan adalah alam, baik dalam diri manusia (jagat cilik atau mikrokosmos) ataupun yang diluarnya (jagat gede atau makrokosmos). (3) Yang menjadi alat penciptaan kebudayaan adalah jiwa dan raga manusia. Jiwa "periksa" (pikiran dan cipta), rasa dan perasaan, karsa dan kemauan, intuisi dan imajinasi, serta komponen-komponen kerokhaniaan lainnya. (4) Ruang lingkup kebudayaan meliputi segala segi kehidupan maupun penghidupan (jasmani dan roha-

ni) manusia. (5) Pada garis besarnya kebudayaan dapat dibedakan immateri seperti filsafat, ilmu pengetahuan, kesenian dan kaidah-kaidah budaya, agama budaya, kebiasaan-kebiasaan dan adat hukum. Juga teknik, ekonomi, politik dan pendidikan. Kebudayaan materi misalnya, alat-alat perlengkapan rumah tangga, alat-alat produksi, kendaraan, sawah, senjata, kebun jalan, irigasi hingga biola, harmonika, piano dan gitar dan sebagainya. (6) Tujuan kebudayaan adalah untuk kesempurnaan, kesejahteraan manusia, baik individu, maupun masyarakat. (7) Kebudayaan adalah merupakan jawaban atas tantangan dan tuntunan serta dorongan manusia untuk mencapai kesempurnaan hidupnya. (8) Kebudayaan dapat diwariskan dan diwarisi melalui proses pendidikan dan pengajaran.

Melihat Satu Sisi Pernik Sejarah.

Pada abad ke 5 sebelum masehi, menurut Karl Jaspers filsuf Jerman, adalah jaman poros sejarah yang hingga kini masih terasa nuansanya. Zaman proses ini masih berpengaruh dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan, bangsa yang tidak bertemu dengan perkembangan pemikiran dan agama dari zaman ini, boleh dikatakan masih primitif, (STA, 1988).

Pada abad kelima sebelum masehi itu Cina bangkitlah Kong-Fu-Tse dan Laotze, ahli-ahli pikiran yang meletakkan dasar kebudayaan dan agama di Cina, sampai sekarang masih berpengaruh di Korea, Jepang dan beberapa bagian di Asia Tenggara. Pada zaman itu pula di India bangkit Budhisme, Hinduisme, dan pemikiran-pemikiran transendental upanishad, yang amat besar pengaruhnya dalam perkembangan agama di beberapa negara Asia Tenggara, Cina, Jepang, Korea,

dan Srilangka. Pada kurun itu di Timur tengah hidup nabi-nabi Bani Israel yang menyampaikan monotheisme, seperti agama Kristen yang meliputi seluruh Eropa, Amerika, Australia dan beberapa bagian di Asia dan Afrika. Kemudian bangkit pula agama Islam yang menjadi mayoritas di negara kita, agama Islam berkuasa di Pakistan, Bangladesh, Iran dan Asia Tenggara, Jazirah Arab dan Afrika Utara. Ketiga peradaban itulah yang meletakkan dasar peradaban manusia. Bahkan sampai sekarang, pengaruhnya memberi corak kehidupan keagamaan di Asia, termasuk di negara kita.

Peradaban di Asia yang bersifat keagamaan itu, menurut STA, (1988) adalah peradaban besar yang mendasarkan intuisi, perasaan, imajinasi, dan mitos, yang ia istilahkan sebagai kebudayaan ekspresif. Juga, pada kurun abad ke 5 sebelum masehi bangkit di Yunani filsuf-filsuf seperti Socrates, Plato, Heraklitos, Permidès, Aristoteles dan banyak yang lainnya. Filsuf-filsuf Yunani itu mengkoyak-koyak kebudayaan yang berdasarkan instuisi dan mitos, merangkai kebudayaan dengan akal pikiran yang berasio, mereka tidak melihat dunia ini sebagai suatu yang ghaib yang menjelmakan kekuasaan. Mereka menghadapi alam semesta sebagai suatu yang nyata dan harus dipikirkan oleh logika akal untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan hukum-hukumnya. Filsafat Yunani hendak mengetahui dasar dan hakekat tentang alam semesta. Dengan kata lain di Yunani bangkit kebudayaan yang bukan berdasarkan kekudusan dan keagamaan, yang serba magik yang tak diduga oleh akal. Akan tetapi kebudayaan yang berasal dari akal pikiran manusia yang menyelidiki kemungkinan-kemungkinan hukum-hukum alam, yang kemudian terus berkembang men-

jadi sains dan teknologi, alat eksploitasi dan memanipulasi alam. Inilah yang disebut Sutan Takdir Alisyahbana sebagai kebudayaan progresif yang sekuler.

Dengan bangkitnya para pemikir agama besar dalam abad ke 5 sebelum masehi itu, umat manusia seakan sampai pada suatu tingkat perkembangan rohani dan pemikiran baru. Para pemikir agama, telah mencapai suatu kesadaran baru tentang arti manusia dan kehidupan. Mereka mampu mengatasi dunia dan alam dari seluruh pandangan dunia yang bersifat magik yang dimiliki oleh bangsa-bangsa primitif. Para pemikir agama itu membiasakan manusia menemukan cara berfikir baru, suatu pandangan tentang dirinya dan dunia di sekitarnya, juga tentang tenaga-tenaga sumber daya yang berada di sekitarnya.

Pada saat itulah kesadaran para logika dan kekusutan tentang tenaga - tenaga magik dan mitologi, lambat laun berubah menjadi sistem-sistem yang lebih rasional dan menjelma pada proses pemikiran yang logis. Dari mistik, ontologis ke fungsional. Terasa ada semacam kecenderungan yang unik dalam pemikiran yang radikal dan bersistem itu, yakni adanya usaha untuk menjalankan abstraksi yang sejauh-jauhnya. Filsafat Yunani berusaha untuk mencapai pengertian dan pengetahuan tentang kenyataan yang terakhir tentang dunia di sekitar manusia. Hampir bersamaan dengan itu, nabi-nabi Bani Israel berjuang merumuskan konsep-konsep Ke-Esaan Tuhan (monotheisme) sebagai dasar penguasaan seluruh alam semesta.

Meskipun demikian, ekstensi dan intensitas perubahan sikap dan citra baru ini tidak semua merata dipermukaan bumi. Tetapi esensi yang mendasar, adanya mutasi radikal dalam evolusi yang menentukan sejarah bangsa manusia, baik di Barat maupun di Timur.

Hembusan agama yang berupa agama yang dibangun oleh nabi-nabi Bani Israel itu, ada sangkut pautnya dengan pengangkatan sikap dan martabat manusia dari belanga sifat kesadisan hewani. Manusia diarahkan gerakannya untuk mengetahui hak manusia lain, sekalipun seorang hamba sahaya maupun budak belian. citra rasa iba dan mencintai mereka yang lemah dan yang miskin mulai dihembuskan dan dikhotbahkan oleh para nabi serta penerang religius lainnya (Y.B. Mangunwijaya, 1988).

Kesederhanaan monotheisme, adalah suatu visi yang konsekwen yang terang-terangan melawan kekusutan politheisme, dan segala macam tahayul serta kebusukan yang sering diberi dalih kultus keagamaan. Visi monotheisme yang konsekwen itu, mampu memberi kerangka sistem pengolahan yang lebih bertanggung jawab dan berperikemanusiaan. Dengan kata lain, disepanjang benua Asia Timur dan Barat, Afrika Utara dan Eropa pada abad kelima sebelum masehi itu, manusia mulai sadar, bahwa hidup dan ikhwal kejadian-kejadian alam semesta bukan lagi suatu yang built up atau hitam putih. Dan bukan sebagaimana wayang - wayang melakonkan suatu lakon yang sudah baku dari khayangan negeri antah berantah. Adalah suatu keyakinan bahwa hidup didunia ini, kini harus diolah sendiri oleh manusia, tanpa harus memenggal transendency yang lebih kudus, ideal dan agung. Sebagai penjelmaan dari sosok "Rahmatan Lil Alamin".

Salah satu rentang sejarah yang dicatat oleh STA (1988) dan C. Van Peuser (1988) yang penting adalah bangkitnya agama Islam pada abad pertengahan di mana ada proses pencernaan dari segala macam kebudayaan yang penting di zaman itu, se-

perti kebudayaan Persi, India dan Yunani. Perembesan antar kebudayaan ini, kulminasinya apa yang disebut dengan zaman keemasan Islam. Penerjemahan filsafat dan ilmu Yunani kedalam bahasa Arab digarap secara luas di Timur Tengah maupun Spanyol. Kebudayaan Islam menjadi ahli waris, dari filsafat dan ilmu serta sikap hidup terhadap alam yang berkembang di Yunani. Dengan demikian, filsafat dan Ilmu Yunani yang dikembangkan Imperium Romawi seperti Matematika, Astronomi, Kedokteran diserap dan dikembangkan oleh kebudayaan Islam, yang bertahan selama tujuh abad.

Tetapi, kemudian tokoh Al Agzali menjadi primadona. Ia menyerang dan mengkafirkan filosof-filosof Islam yang melanjutkan filsafat Yunani. Tokoh Filsafat Ibnu Rush berusaha mempertahankan pusaka rasionalisme yang diwariskan bangsa Yunani dan Romawi. Akan tetapi pengaruh Al Gazali jauh lebih besar atas Umat Islam. Umat Islam lambat laun terkukung dalam kegelapan, keterbelakangan hingga sekarang. Bukan Al Gazali yang menjadi biang keladi, tapi ada semacam distorsi dalam penyerapan ajaran sufisme itu.

Pokok pertentangan antara filosof-filosof Islam dengan kaum kolot yang kental dengan dogma ortodok itu, ialah pertentangan doktrin kekelan alam. Filsafat mencoba membuat perbedaan yang fundamental antara Tuhan dengan alam, untuk melunakkan konsep immanensi. Dengan menggunakan kategori "pasti" dan "tergantung", Tuhan adalah wujud yang pasti, sedangkan alam adalah wujud yang tergantung, sebagaimana hubungan antara khalik dan makhluk. Inilah yang di sebut oleh Fazlur Rahman (1984) sebagai doktrin Neo platonis

monistik tentang immanency yang menolak doktrin Aristoteles tentang dualisme antara Tuhan dan materi, dimana materi tidak di anggap mempunyai eksistensi yang tergantung terhadap Tuhan. Doktrin Neo platonis monistik itulah yang banyak mempengaruhi para filosof Islam.

Sebagaimana Ibnu Sina menyusun sebuah teori yang kemudian di kembangkan oleh Ibnu Rush, teori yang berlaku adil terhadap tuntutan agama maupun filsafat. Menurut teori ini, Tuhan mengetahui segala sesuatu, Dialah sebab utama (Causa prima) dari segala sesuatu, karena Dia mengetahui segala sebab akibat semua kejadian. Dengan demikian Tuhan mengetahui sejak zaman azalnya, yaitu keabadian hukum-hukum alam atau sunatullah. Cornelis Van Peursen (1988) mengungkapkan, Ibnu Sina membedakan antara dzat Tuhan yang niscaya dan dunia yang ciptaan tidak niscaya. Ia membedakan antara essensi (dzat, hakekat sesuatu) dan eksistensi (adanya sesuatu atau wujud). Maka, segala eksistensi bersumber pada Tuhan, Tuhanlah eksistensi yang murni dan dzat yang eksistensinya niscaya. Ibnu Sina tidak hanya membedakan norma dari material seperti halnya Aristoteles, tetapi juga dzat dan wujud. Namun sebagian dari keniscayaan eksistensi Tuhan itu terlimpah pada dunia ciptaan, sehingga dunia ini dapat dikenal secara rasional.

Memang yang menyusun sistem filsafat Islam adalah bahan-bahan yang berasal dari filsafat dan ilmu Yunani. Karena itu dalam materi ataupun isinya sifatnya adalah Helenistik. Tetapi, konstruksi aktualnya pada sistem filsafat itu tetap bermerk Islam, sepanjang seluruh batas-batas metafisiknya berurusan dengan jalinan metafisik religius Islam, yang tak mengesamping-

kan watak Yunani yang rasional. Di sinilah, originalitas yang briliian dari filsafat Islam, yang harus menemui nasib tragis dalam sejarah karena ia telah gagal memenuhi tuntutan-tuntutan ortodoksi dari kaum kolot yang secara politik memang unggul. Kenyataan sejarah hingga kurun kini, bahwa sebagian besar negara dan pemeluk agama Islam selama berabad-abad menjadi tanah jajahan. Umat Islam banyak melarikan diri dari dunia nyata. Dan, sebagian besar mengikuti arus aliran mistik yang sufisme, yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang di atas teori kenyataan dapat tercapai lewat keindahan, kemiskinan, kerendahan hati dan kesepian. Jika ditelusuri akar masalahnya, merupakan cerita panjang dalam sejarah Islam. Pengaruh Yunani (Hellenisme) yang dikembangkan oleh Ibnu Rush, tetapi ditolak oleh kaum kolot Islam di Spanyol maupun Timur Tengah. Dan, sekitar abad ke 13 ajaran Ibnu Rush berpindah ke dunia Kristen di Eropa. Misalnya di Toledo, Montpellier, Paris, Sisilia dan sebagainya, yang mengadakan penterjemahan secara besar-besaran buku-buku filsafat, ilmu dan teologi Islam yang dikembangkan di zaman kebudayaan Islam. Bahkan di Universitas-Universitas seperti di Padua dan Bologna hingga di abad ke 16 - 17 masih berkuasa pikiran-pikiran Ibnu Rush (STA, 1988).

Pada abad pertengahan (1450 - 1700) agama Kristen sebelumnya telah mengalami penyempitan pemikiran skolastik, penyelewengan, dekadensi serta proses pembusukan yang mengoyak kebudayaan Kristen di Eropa. Kemudian bangkitlah kaum pemberontak Eropa terhadap kekuasaan agama Kristen yang jumud, yang mengatasmakan agama dan pensucian untuk pelampiasakan nafsu duniawi. Para

pemberontak itulah yang meletuskan gerakan Renaissance, gerakan pencerahan, yaitu terbitnya fajar budi manusia tentang kesadaran yang menjadi terang, enlightenment atau pencerahan. Pencerahan yang dimaksud ialah pengakuan bahwa sang manusia itu indah dan agung. Manusia Renaissance mempelajari seluruh alam semesta, yang lebih mengembangkan akal budi dan kerasioan sebagai dasar ilmu pengetahuan.

Louis. L. Snyder (1955) menyatakan, abad pertengahan di Eropa itu sebagai The Age of Reason, abad pemikiran. Dimana golongan intelektual Eropa melemparkan sifat-sifat picik, provinsialisme, dan mereka berusaha merungkuh komsmopolitanisme dan humanitarianisme. Dalam benak mereka selalu dikitari oleh pertanyaan-pertanyaan : Apakah kunci pembuka rahasia-rahasia alam semesta itu ? cara benar yang bagaimanakah untuk mengupas masalah-masalah kemanusiaan yang mendesak ?. Golongan rasionalis itulah yang mula-mula mencari hukum-hukum alam, kemudian disusul oleh usaha-usaha yang terus menerus untuk "mengilmupastikan alam semesta". Dan, disusul oleh kaum rasionalis lainnya untuk menggunakan cara-cara rasional dalam beragama, bermasyarakat dan mengatur pemerintahan, dengan anggapan bahwa perilaku manusia dapat diterangkan atas dasar prinsip-prinsip semesta. Manusia Renaissance mencoba membentuk hidup secara rasional atas kemauan diri sendiri. Hal inilah yang menyebabkan mereka membutuhkan bimbingan moral (moral guidance), yang relevan dengan pola pikir mereka.

Kerasionalan suasana Renaissance juga mewarnai dan menjadi inspirasi gerakan revolusi Perancis, menumbangkan kekuatan feodalisme serta

kesewenang-wenangan kekuasaan Raja dan Gereja. Kemudian timbullah suatu pengertian bahwa agama menjadi persoalan pribadi yang harus dipisahkan dari soal-soal kenegaraan. Dari situ bangkitlah manusia bebas yang bersemboyan : *Liberte, Egalite, Fraternite* (kebabasan, persamaan dan persaudaraan). Kemudian lahir ide-ide tentang martabat manusia, hak-hak manusia, penghapusan perbudakan dan lain-lainnya. Misalnya berkembangnya teori sosiologi dari Auguste Comte, ataupun Emile Durkheim.

Dengan dasar kerasionalan itulah, bangsa Eropa sanggup menjelajahi dan menguasai dunia. Tanah darat hampir di segala penjuru bumi menjadi tanah jajahan. Daratan Amerika, sebagian Asia, Afrika ataupun Australia telah mereka kuasai. Dimana penguasaan daerah-daerah perdagangan lambat laun menjadi kolonisasi dan penindasan pada penduduk asli. Jika kita simak, lihatlah suku Indian di Amerika ataupun Aborigin di Australia yang nyaris punah. Inilah fenomena rasionalisme yang inheren dengan kerakusan, salah satu ciri peradaban modern. Hal ini persis dengan apa yang di utarakan oleh Lothrop Stoddard (1920) dalam **the Rising Tide of Color**, pasang naik kulit berwarna, bahwa keseluruhan benua Amerika Utara dan Australia di jadikan berdarah putih, sama seperti tanah induknya di Eropa. Dua benua lainnya, Amerika Selatan dan Afrika, telah di jajah secara luas. Bahkan raksasa Asia terperangah menyaksikan daerahnya di sebelah Utara, Siberia, seakan-akan telah kosong dan di tempati oleh bangsa kulit putih. Hanya bagian kecil saja daerah yang tidak mereka kuasai; di Asia Barat seperti Turki, Afghanistan dan Persia. Di Afrika, seperti Ethiopia dan Liberia, di Amerika ialah

negara kecil Haiti. Jika kita simak bangsa kulit kuning dari Asia Timur (Cina, Jepang, Korea). Mereka (terutama Cina) mempunyai kedudukan ekonomi yang kuat di seluruh Asia Tenggara. Mereka memperoleh kedudukan bukan berdasarkan kekuasaan politik, dan bukan karena perlindungan serta bantuan fasilitas pemerintahan, malah banyak di antara mereka mendapat rintangan dan tekanan. Kemajuan ekonomi mereka di sebabkan oleh etos ekonomi, yang di ajarkan oleh Konfu Tze dan Budisme Zen, mereka berpikir ekonomi rasional, bekerja keras dan efisien untuk membangun kedudukan ekonomi adalah suatu misi suci. Mereka berdagang, berindustri, bahkan bertani. Yang paling tampak, mereka mengekspor tenaga ahli dalam teknologi, perdagangan dan industri. Sedangkan bangsa kita baru mampu mengekspor "**pembantu rumah tangga**", barangkali itulah satu keunggulan bangsa kita.

Dapatlah di jawab mengapa bangsa Eropa (kulit putih) menguasai dunia dalam bidang ekonomi (sekarang Jepang), politik dan kebudayaan. Akibat kecanggihan teknologi komunikasi, sekarang bentuk dan nilai kebudayaan modern mulai merembes dan menelusup hampir ke segenap kampung dan dusun. Inilah globalisasi ekonomi, politik dan kebudayaan yang mendunia. Bangsa-bangsa seakan menjadi satu, berkelit kelindan, dunia-pun mengkerut tak ubahnya sebuah dusun yang kecil. Namun yang terjadi di Indonesia menurut ahli ilmu komunikasi, Dr. Alwi Dahlan (dalam Jalaluddin Rahmat, *journal Ulumul Qur'an*, 1990 vol. 2) bahwa di kota-kota besar mulai banyak yang menerapkan gaya dan cara kehidupan peradaban informasi. Rakyat mulai akrab dengan berbagai peralatan teknologi

mutakhir (...) namun kaki kita yang satu di abad belakang (...) teknologi modern telah masuk, tetapi sikap dan keadaan belum berubah. Peralatan gelombang ke III di pakai dengan cara dan kebijakan gelombang ke I.

Kenyataan ini mengisyaratkan, betapa masyarakat kita belum lagi siap masuk kedalam kancah transformasi peradaban informasi. Peradaban yang memiliki watak dan sikap mental tersendiri, yang mengutamakan kecerdasan dan kepiawaian berpikir. Kebudayaan tradisional priyayi tempo dulu, agaknya mendekati keruntuhan. Apabila kita merenungkan bait Al-Qur'an surat Al An'am ayat 65 mungkin bisa mengubah inspirasi kita untuk meraih kesadaran baru bagi kebersamaan kita: " Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa - penguasa di bumi dan meninggalkan sebagian dari kamu atas sebagian yang lain beberapa tingkat, untuk mengujimu atas apa yang telah di berikan Allah kepadamu ". Amatlah jelas bahwa manusia tak dapat berbuat lain kecuali harus mengalihkan diri dalam mengelola alam sekitarnya, memiliki kemampuan mengenal dan mengamati alam dengan seksama. Melihat kenyataan alam, tidak sekedar melihat dengan pikiran kosong melainkan dengan perhatian pada kebesaran dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, dan menyerap gejala - gejala yang teramati yang dapat di ukur dan di kuantifikasikan (Prof. A. Baiquni, *Jurnal Ulumul Qur'an* Vol. 4 1990).

Serpih Catatan Masalah Peradaban Abad XXI.

Setelah rentang sejarah dari abad V sebelum Masehi, (Renaissance) bangkitnya rasionalisme kemudian menjelma menjadi peradaban modern. Lantas kita tarik ke abad XXI dengan berbagai fenomena yang tam-

pak. Ada tujuh masalah abad ke XXI yang di identifikasikan dalam simposium organisasi for economic corporation and development. Ketujuh masalah itu adalah : (1) Reaktifasi ekonomi dunia secara menyeluruh, (2) Globalisasi serta regionalisasi, (3) Pengembangan sumber daya manusia, kewirausahaan dan pengelolaan pemerintahan, (4) Development contract, (5) Regim energi internasional mernghadapi perubahan lingkungan yang makin destruktif, (6) Migrasi internasional, serta (7) nasib buruk negara - negara agraris (Murdiono dalam *hari-an Kompas*, 23 Maret 1990).

Melihat gejolak yang melanda bangsa - bangsa di dunia masa kini, baik di belahan dunia utara negara - negara maju dan kaya, maupun belahan selatan negara berkembang dengan masyarakat tradisionalnya yang miskin. Sepintas lalu manusia manusia seakan - akan di hadapkan suatu pilihan yang pelik. Apakah terus membangun dan menghadapi kemungkinan menjadi punah ? ataukah berhenti di tempat (stagnant) dengan segala kemiskinan yang diakibatkan status quo dari ketidak berkembangnya itu ? Dunia telah telah dihadapkan pada suatu rentetan masalah dan isu - isu yang paling pelik dan rumit. Masalah yang menghadang kini ialah menyediakan pangan bagi mereka yang makin lapar, pengangguran, hambatan - hambatan bagi pengembangan industri, pengadaan bahan energi dan bahan mentah lainnya. Serta kebijaksanaan mengenai pengembangan sumber alam erat sangkut pautnya dengan masalah tata lingkungan, masalah kesempatan pendidikan dan kesempatan kerja bagi kaum muda, perkembangan ilmu dan teknologi, kepincangan neraca pembayaran internasional serta inflasi, timbulnya perusahaan multi nasional dan trans-

nasional, yang menggurita, melilit ke seluruh pelosok dunia untuk menguras seluruh kekayaan yang ada, tanpa pertimbangan sedikitpun mengenai nasib-nasib bangsa - bangsa di sekitarnya. Jika kita inventarisasi, inti permasalahannya ialah, menyangkut dinamika kependudukan, pengembangan sumber daya alam dan energi, pertumbuhan ekonomi, perkembangan ilmu dan teknologi serta benturan terhadap ambang kemampuan alam. (M. T. Zen, 1984).

The world comissi on environmental and development (WCED), 1988, melaporkan planet ini berada dalam periode pertumbuhan yang dramatis dan perubahan yang mendasar. Dunia kita yang saat ini berisi lima milyar lebih penduduk harus menyediakan tempat dalam suatu lingkungan yang terbatas bagi ymat manusia mendatang. Proyeksi PBB, populasi penduduk dunia mungkin akan stabil pada tingkat 8 - 14 milyar, pada abad ke XXI di Indonesia di taksir 207 juta sampai 335 juta orang di pertengahan abad XXI ketika sampai 0 % tingkat pertumbuhan penduduk (zero growth). Tetapi, lebih dari 90 % dari penambahan itu terjadi di negara - negara miskin dan 90 % dari penambahan itu terjadi di kota - kota yang sudah meledak penduduknya.

Selama abad yang lalu, produksi industri telah tumbuh lebih dari lima puluh kali lipat, empat per lima dari pertumbuhan ini sejak dari tahun 1950. Angka - angka ini mencerminkan dan menandai pengaruhnya yang dalam terhadap biosfer, terlihat dari investasi dunia dalam perumahan, transportasi, pertanian dan industri. Sebagian besar pertumbuhan ekonomi itu menghabiskan bhan mentah dari hutan, tanah, laut dan sungai. Kita ketahui pemacu dari pertumbuhan eko-

nomi adalah teknologi baru. Meskipun teknologi ini menawarkan potensi untuk memperlamban konsumsi yang cepat dan berbahaya terhadap sumber daya yang terbatas itu, tetapi ia juga membawa resiko yang tinggi, termasuk bentuk - bentuk polusi yang baru dan munculnya variasi - variasi bentuk kehidupan baru dalam planet ini yang dapat merubah lintasan evolusinya. Sementara itu industri - industri yang sangat menimbulkan polusi (boros lingkungan) sungguh sangat cepat di negara - negara berkembang, yang memang pertumbuhannya diperlukan. Namun di situ pula, kemampuannya lebih kecil untuk meminimkan dampak samping yang sangat merusak (WCED, 1988).

Perubahan - perubahan yang berkaitan itu telah mengikat ekonomi global dalam hubungan yang baru. Di masa yang lalu kita tertarik pada pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap lingkungan. Sekarang kita dipaksa untuk melihat tekanan ekologis ... kerusakan tanah, sumber air, atmosfer, dan hutan terhadap prospek ekonoki kita. Di masa lalu kita dipaksa menghadapi ekonomi antar bangsa. Sekarang kita dipaksa untuk membiasakan diri saling tergantung terhadap ekologi antar bangsa. Ekologi saling berkaitan secara lokal, regional, nasional, dan global menjadi sebuah jaringan - jaringan yang tak berkelim tersusun atas sebab dan akibat

Pemiskinan sumber daya setempat dapat memiskinkan daerah yang lebih luas : penggundulan hutan oleh petani di dataran tinggi menimbulkan banjir bagi petani - petani di dataran rendah; polusi pabrik merampok hasil tangkapan ikan para nelayan. Sikap lokal yang suram semakin kentara bersifat nasional dan regional. Dan, kerusakan tanah kering mengirim berjuta -

juta pengungsi menyeberangi batas - batas negara. Penggundulan hutan di Amerika Selatan dan Asia lebih banyak menyebabkan banjir dan banjir merusak negara - negara di hilirnya. Hujan asam dan debu - debu nuklir telah menyebar diluar batas - batas Eropa. Fenomena - fenomena serupa telah muncul dalam secara global seperti menghangatnya suhu bumi dan rusaknya lapisan ozon. Diperkirakan pada abad mendatang, tekanan lingkungan yang menyebabkan perpindahan penduduk mungkin akan meningkat dengan tajam, sementara rintangan bagi perpindahan itu semakin ketat daripada yang ada sekarang (WCED, 1988).

Ya, kita telah di hadapkan oleh pilihan antara "lingkungan" di satu pihak dengan "pembangunan" di pihak lain. Adalah masalah yang saling kait mengkait dengan pembangunan. Emil Salim, (1988) mengatakan : "Ada keterkaitan antara lingkungan dengan pembangunan, tetapi ada keprihatinan terhadap kemampuan lingkungan untuk menopang pembangunan secara berkelanjutan (sustainable development). Apabila cara pembangunan yang berlangsung terus merusak lingkungan. Kesejahteraan generasi nanti akan terganggu, bahkan mengancam eksistensinya". Tantangan pembangunan yang di hadapi Indonesia ialah, jumlah penduduk yang bertambah dengan tingkat kesejahteraannya masih rendah, maka kelangsungan proses pembangunan merupakan suatu **conditio sine quanon**. Di Indonesia faktor kependudukan masih menjadi beban daripada potensi pembangunan. Tingkat produktifitas penduduk Indonesia masih rendah. Tingkat pendidikan penduduk Indonesia masih rendah, oleh karena itu produksi di tanah air mengalami biaya tinggi (high cost economy), mencerminkan pro-

duktifitas penduduk Indonesia yang rendah. Akibat pendapatan penduduk yang masih rendah, Indonesia belum mampu menyalurkan dana besar untuk menanggulangi kerusakan lingkungan. Maka, amat penting bagi Indonesia menempuh proses pembangunan berwawasan lingkungan. Artinya "mengusahakan peningkatan kesejahteraan penduduk tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan. Segi lingkungan harus inern dalam proses pembangunan Hal inilah yang menurut Emil Salim (1989) sebagai pola pembangunan berkelanjutan (sustainable development) yakni secara eksplisit bagi lingkungan sudah di perhitungkan kelanjutannya dalam proses pembangunan (analisi CSI, Maret 1989)

Pola pembangunan berkelanjutan tidak bergantung semata-mata pada cara sumber daya alam di kelola, sedangkan pembangunan adalah interaksi antara pengolahan sumber daya alam dengan sumber daya manusia. Jalan yang utama ialah meningkatkan kualitas penduduk dengan cara pendidikan. Sehingga pendidikan tidak sekedar meningkatkan produktifitas penduduk agar pembangunan terus meningkat, akan tetapi peningkatan kualitas manusia yang layak, untuk di kejar yaitu manusia Indonesia seutuhnya. Kualitas manusia bukan sekedar kualitas fisik yang menyangkut bobot, ukuran, bentuk badan dan daya tenaga fisik dan kesehatan jasmani semata-mata, akan tetapi juga kualitas non fisik yang merupakan kualitas pribadi yang melekat pada diri, alam dan masyarakat manusia. Kualitas kekerjaan sebagai yang tampak dalam produktifitas, disiplin kerja, kemandiria (swadaya dan swakarsa) serta memiliki wawasan masa depan.

Menurut hasil telaahan kantor menteri negara koordinator lingkung-

an hidup (CSIS, Maret 1989) manusia mandiri memiliki lima komponen utama, yakni : (1) bebas, tumbuhnya atas kehendak sendiri bukan atas kehendak orang lain bahkan tidak tergantung pada orang lain; (2) progresif dan ulet, tampak pada usaha mengejar prestasi, penuh ketekunan, merencanakan dan mewujudkan harapan harapannya; (3) berinisiatif, mampu berpikir dan bertindak se cara orisinal, kreatif dan penuh inisiatif; (4) pengendalian dari dalam (internal locus of control) yaitu adanya kemampuan mengatasi masalah yang di hadapi, mampu mengendalikan tindakannya serta kemampuan mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri; (5) kemandirian diri, (self esteem, self confidence), mencakup percaya pada diri sendiri dan memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri. Kelima komponen itu perlu di kembangkan dalam diri manusia melalui proses pendidikan. Apakah perguruan tinggi kita sudah siap ? Jawabannya saya kembalikan kepada saudara. Sekarang yang paling penting untuk kita lakukan ialah, bagaimana

usaha kita untuk meningkatkan mutu pribadi, cara berpikir, berperasaan, berimajinasi dan berkarya yang tetap bernilai manusiawi, yang di ridhoi Allah, dan memperoleh penghargaan yang pantas dari sesamanya. Jawabannya, barangkali hanya sederhana, kita harus banyak belajar tentang diri sendiri dan secara sadar, sesungguhnya kita sedang di hadapkan pada tantangan peradaban yang maha dahsyat, yaitu suatu proses perlombaan dalam sains, teknologi dan ekonomi yang menuntut tranformasi mental serta perubahan kerja dari susunan saraf kita.

Tak ada cara lain, kita menggugah semangat untuk berpikir kreatif, membangun kondisi agar orang per orang memiliki daya cipta, imajinasi yang kreatif dan produktif. Semacam proses "pencahayaan otak kita". Amatlah beralasan, apa yang dikatakan DR. Syafii Maarif, bahwa kebudayaan modern yang materialistik kini tampak semakin loyo. Orang mulai rindu akan nilai-nilai agama yang lebih agung, ramah dan beradab, Namun juga lugas memandang realitas. Tonggaknya adalah Dizikir dan fikir.

Bahan Rujukan

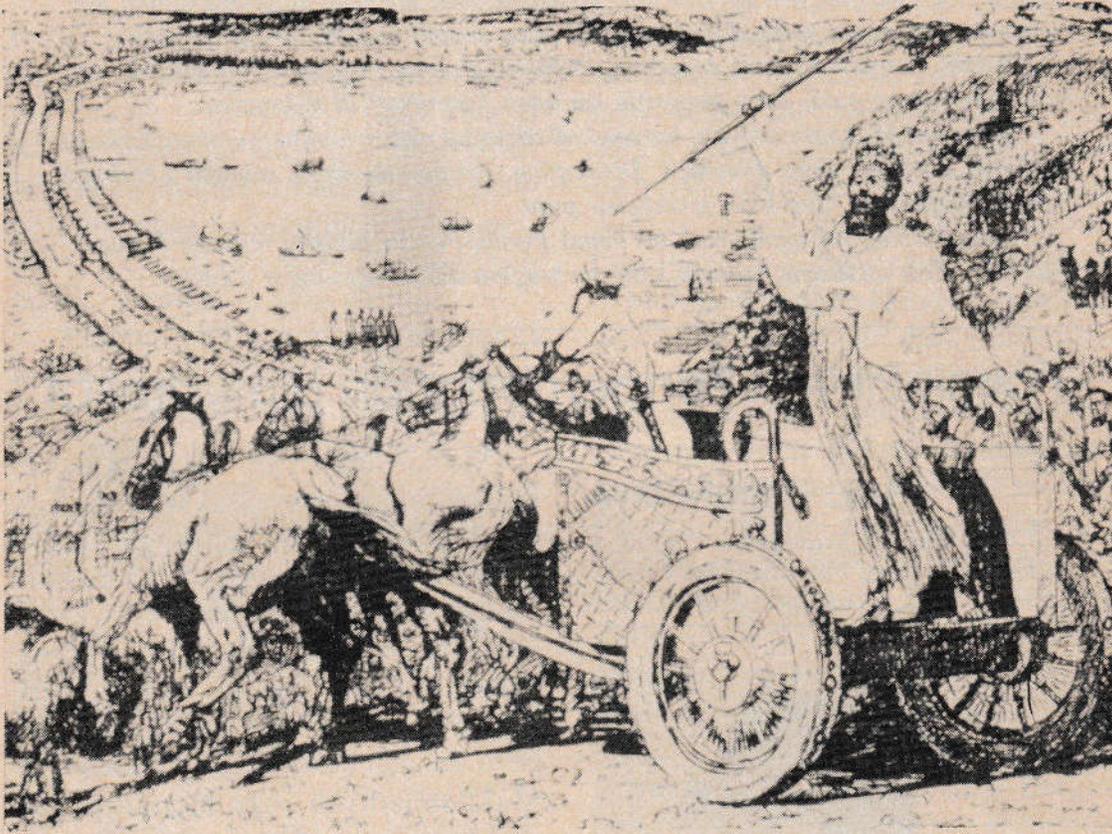
- Sutan Takdir Alisyahbana. 1988. Kebudayaan sebagai perjuangan. Jakarta : PT Dian Rakyat.
- Sutan Takdir Alisyahbana, 1988. kebudayaan Eropa sebagai dasar kebudayaan modern. . Dalam majalah ilmu dan kebudayaan modern nomer : 6 th X Maret 1988.
- C.A. Van Peursen. 1988. Orientasi kebudayaan. PT Gramedia
- Y.B. Mangunwijaya. 1988. Sastra dan Religiusitas. Jakarta : Kanisius
- Fazlur Rahman. 1984. Islam. Bandung: Pustaka Salman.
- Louis L. Snader. 1962. Abad pemikiran. Terjemahan Nyoman S. Pendit. Jakarta : Bhra-tara.
- Lotrop Stodart. 1964. The Rising of Colour.
- Oemar Amir Husen. 1964. Filsafat Islam, Sejarah Dan Perkembangan Dalam Dunia Inter-nasional. Jakarta : PT. Bulan Bintang.
- M.T. Zen 1984. Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup. Jakarta : Yayasan Obor dan Institut Teknologi Bandung.
- Komisi dunia untuk lingkungan dan pembangunan (WCED) 1988. Hari Depan Kita Bersa-

ma. Jakarta : PT Gramedia.

Emil Salim. 1989. Sumberdaya Manusia Dalam Perspektif. Dalam jurnal analisis CSIS Mei - Juni 1989.

A. Baiquni. 1990. Filsafat Fisika dan Al-Qur'an. Dalam jurnal ilmu dan kebudayaan Ulu-mul Qur'an 4 vol. 1 1990.

Endah Syaifudin Ashari. 1978. Agama dan Kebudayaan Bandung : Pustaka Salman. n



Ada hasrat di dalam diri manusia, yang biasa terdapat padanya dan pada hewan-hewan lainnya, yakni hasrat untuk menikmati kesenangan; dan inilah yang dikejar manusia terutama dengan menempuh hidup yang menggairahkan, dan menjadi keterlaluan dan tak mengekang nafsu akibat kurangnya pembatasan diri. Kini di dalam pandangan itu (pandangan ilahiah) terdapat kesenangan yang paling sempurna, jauh lebih sempurna ketimbang kesenangan indera, karena akal budi pun memang berada di atas indera; karena kebaikan yang akan menggembirakan hati kita itu melampaui segala kebaikan yang layak, lebih meresap dan lebih terus menerus; dan karena kesenangan itu lebih bebas dari segala campuran kesedihan atau kegelisahan karena kecemasan.

Thomas Aquinas
